

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang utama dalam sebuah penelitian. Dengan adanya metode penelitian, peneliti akan mampu memecahkan masalah yang diteliti. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan komponen-komponen penelitian yang meliputi metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, guru mitra, waktu dan jadwal penelitian, lama tindakan, jadwal kegiatan penelitian, prosedur penelitian, analisis data, validasi data, dan interpretasi data.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kemmis & Taggart (dalam Harianti, 2010. hlm. 15) bahwa:

“Action research is a form of collective self-reflective enquiry by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and situations in which these practices are carried out”(penelitian tindakan adalah suatu bentuk kolektif penyelidikan diri reflektif oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktek-praktek sosial atau pendidikan mereka sendiri, serta pemahaman mereka tentang praktek-praktek dan situasi di mana praktik-praktik ini dilakukan)

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan saat ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriaatmadja, 2008. hlm 12).

Sedangkan penelitian tindakan kelas menurut Hopkins adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Wiriaatmadja, 2005. hlm. 11). Sedangkan Joni berpendapat bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang

dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran itu dilakukan (Hasan, 2011. hlm. 72).

Menurut Cormack (dalam Moleong, 2010. hlm 238) dijelaskan bahwa Penelitian Tindakan adalah cara melakukan penelitian dan berupaya bekerja untuk memecahkan masalah pada saat yang bersamaan. Penelitian Tindakan adalah proses untuk memperoleh hasil perubahan dan memanfaatkan hasil perubahan yang diperoleh dalam penelitian itu.

Penelitian metode Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur, didasarkan pada alasan bahwa; Penelitian Tindakan Kelas mempunyai fungsi aplikatif bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan dalam dalam usaha meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam proses pembelajaran. PTK ini tidak hanya memberikan saran bagi guru tetapi juga solusi. Sehingga berbagai persoalan dan pandangan keliru terhadap suatu pelajaran sejarah dapat dikembangkan sedemikian rupa di dalam pembelajarannya di kelas agar kemudian dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan nilai-nilai kemanusiaan yang dalam hal ini sikap toleransi.

Ciri-ciri Penelitian Tindakan menurut Hart dan Bond (dalam Moleong, 2010. hlm. 239-240) adalah:

1. Memiliki fungsi pendidikan,
2. Berkaitan dengan individu sebagai anggota suatu kelompok sosial,
3. Merupakan kegiatan yang terfokus masalah, terkait konteks, dan berorientasi masa depan,
4. Melibatkan intervensi perubahan,
5. Bertujuan untuk perbaikan dan keikutsertaan,
6. Melibatkan proses secara siklus dimana penelitian, tindakan, dan keterkaitan dengan evaluasi,
7. Ditemukan dalam hubungan penelitian dimana mereka yang terlibat adalah peserta dalam proses perubahan.

PTK sendiri mempunyai karakteristik yang oleh Sukardi dijabarkan sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan (2004. hlm 211).

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi). Sedangkan siklus yang direncanakan meliputi beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keberhasilan yang dianggap cukup serta disesuaikan dengan batas waktu penelitian.

Berdasarkan dengan masalah yang diajukan, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur?

Model yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model kolaboratif dengan rekan sejawat sebagai guru sejarah di SMA Negeri 4 Bandung. Adapun pembagian tugas dalam penelitian ini adalah penulis sebagai pengamat (*observer*) dan mitra sejawat sebagai guru yang mengajukan proses pembelajaran.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 6 Semester Genap SMA Negeri 4 Bandung. Tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 35 orang.

Selain karena didasarkan berbagai pertimbangan secara empiris serta keterbatasan kemampuan jangkauan peneliti (waktu, biaya dan lingkup masalah yang akan diteliti), pemilihan subjek penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas XI IPA 6 perlu mendapat perhatian. Situasi kelas yang cukup heterogen (suku dan agama) memungkinkan peneliti untuk dapat mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada konsep pluralisme siswa yang akan lebih relevan dengan masalah penelitian yang diajukan.

Perlunya para siswa untuk dapat mengembangkan nilai-nilai toleransi dalam pergaulan kelas, sekolah maupun dalam masyarakat menjadi sebuah kebutuhan yang harus dikembangkan. Terlebih ketika para siswa berada di luar kelas yang mengharuskan para siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih majemuk, membuat nilai-nilai toleransi ini semakin menjadi kebutuhan yang mutlak ditanamkan dalam diri peserta didik.

Sebenarnya pembekalan nilai-nilai toleransi pada peserta didik telah dikemukakan dalam visi-misi sekolah SMA Negeri 4 Bandung. Hal tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan telah ditanamkan oleh pihak sekolah sejak awal, akan tetapi dalam penerapannya di kelas siswa perlu mendapat perhatian lebih untuk dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan ini. Peneliti memandang bahwa para peserta didik memiliki kesadaran secara penuh terhadap rasa toleransi dalam bersosialisasi kepada sesamanya, namun dalam implementasinya seringkali masih terdapat sikap-sikap yang sektarian dan pengelompokan yang masih sangat kental.

Kelas XI IPA 6 yang merupakan subjek yang dipilih peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini juga memiliki kriteria yang sama dengan penjelasan di atas. Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti adalah bahwa kelas ini merupakan salah satu kelas yang diajar oleh mitra sejawat, hal ini memungkinkan peneliti agar lebih mudah dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini. Untuk

itu maka peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian, dengan maksud untuk mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik dengan ketokohan Gus Dur sebagai *role model* utamanya. Hal ini bertujuan agar para peserta didik dapat lebih menunjukkan sikap toleransinya dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan bergaul dengan sesamanya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Bandung tidak terlepas dari prosedur penelitian tindakan kelas yang meliputi:

1. Melakukan pengamatan pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan
2. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian

Tahapan tersebut dilakukan agar proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti nanti dipahami oleh pihak sekolah dan memperoleh izin melakukan suatu kegiatan.

3.3 Guru Mitra

Tugas guru mitra dalam PTK ini sesuai dengan kesepakatan awal adalah bertugas sebagai penyaji materi pelajaran. Hal ini menurut Wiriaatmadja (2008. hlm. 98) dikarenakan tujuan dari PTK itu sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan praktek pembelajaran guru dengan cara menularkan ini dengan melatih mereka dalam tugas kesehariannya. Sedangkan peneliti di dalam penelitian ini bertugas sebagai pengamat atau observer, dan memberikan masukan-masukan dalam proses pembelajaran dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran proses pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Peran guru mitra dalam penelitian ini tentunya akan sangat membantu peneliti terutama dengan sikap kooperatifnya dan kesediaannya untuk meluangkan waktu demi kelancaran Penelitian Tindakan Kelas ini.

Guru mitra dalam penelitian ini adalah Elfa Michellia Karima, S.Pd. Lahir di Bandung, Jawa Barat pada 18 Juni 1991 dan telah berpengalaman mengajar selama 4 tahun. Guru mitra merupakan lulusan Program S1 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013.

3.4 Waktu dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan mulai dari bulan Desember 2015. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pelaporan (*Reporting*). Lama waktu tindakan dalam penelitian ini akan ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan untuk memperoleh data yang lengkap, memuaskan, dan sampai pada tahap saturasi. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berakhir jika telah terpenuhi data mengenai adanya perkembangan nilai-nilai pluralisme melalui pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Gus Dur.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus, yang diharapkan dengan *treatment* dalam tiga siklus tersebut, terjadi *improvement* atau peningkatan nilai-nilai pluralisme peserta didik. Adapun rincian pelaksanaan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Siklus I terdiri atas dua tindakan yaitu:

- Tindakan ke-1, dilaksanakan pada hari Senin, 24 Maret 2016
- Tindakan ke-2, dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Maret 2016
- Tindakan ke-3, dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Maret 2016

Siklus II terdiri atas dua tindakan yaitu:

- Tindakan ke-4, dilaksanakan pada hari Kamis, 7 April 2016
- Tindakan ke-5, dilaksanakan pada hari Kamis, 14 April 2016
- Tindakan ke-6, dilaksanakan pada hari Kamis, 21 April 2016

Siklus III terdiri atas dua tindakan yaitu:

- Tindakan ke-7, dilaksanakan pada hari Kamis, 28 April 2016
- Tindakan ke-8, dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Mei 2016
- Tindakan ke-9, dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Mei 2016

3.5 Lama Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan peneliti dalam upaya mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah memerlukan waktu yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai pluralisme ini tidak dapat

dilihat dengan waktu yang singkat. Nilai-nilai toleransi merupakan nilai-nilai yang terlihat ketika para siswa untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesamanya tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama dan antar golongan yang ada. Oleh karena itulah nilai-nilai ini harus terus menerus dikembangkan melalui suatu kebiasaan yang berkelanjutan dan memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengembangkan hal tersebut.

Lama tindakan dalam penelitian ini akan ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaannya guna memperoleh data yang lengkap dan peneliti telah menemukan data sampai kepada tahap jenuh atau saturasi. Dengan kata lain, penelitian ini akan dicukupkan ketika data telah terpenuhi mengenai pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah, baik pada kemampuan *analisis, attention, awareness*, maupun *individual judgement* telah terpenuhi secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.6 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu/ Bulan/ Minggu Ke																							
		Des			Jan				Feb				Mar				April				Mei				
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan	■																							
	Rencana Proposal																								
	Penyusunan Draft Proposal																								
	Seminar Proposal Tesis	■	■																						
	Bimbingan Awal			■	■	■	■	■																	
2.	Pelaksanaan																								
	Siklus I													■	■										
	Siklus II															■	■								
	Siklus III																	■	■						
3.	Penyusunan Laporan																								

merupakan orang yang bukan berasal dari sekolah yang diteliti. Keadaan ini mengharuskan peneliti untuk melakukan orientasi dan penyesuaian dengan kelas yang menjadi subjek penelitian. Atas alasan ini juga, peneliti bertugas sebagai *observer*, hal ini memungkinkan proses pembelajaran lebih alami dan tidak canggung ketika guru mereka sendiri yang mengajar dalam inovasi pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti dan guru mitra.

Gambaran tentang prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan siklus I diarahkan pada tujuan untuk mengeksplorasi moral (*moral knowing*) pada diri peserta didik berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai pluralisme melalui *kajian* biografi Gus Dur dengan merujuk materi sejarah berbasis pemikiran inklusifitas Gus Dur. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengupayakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme untuk menggali pengetahuan siswa.

Adapun indikator *moral knowing* di dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyebutkan tindakan-tindakan yang cinta damai dan rasa persatuan pada zaman pergerakan nasional
 - b. Membuktikan tindakan-tindakan yang cinta damai dan rasa persatuan pada zaman pergerakan nasional
 - c. Menilai tindakan-tindakan yang cinta damai dan rasa persatuan pada zaman pergerakan nasional
- b. Pelaksanaan siklus II diarahkan pada beberapa tujuan yakni, selain untuk mengeksplorasi penguasaan perasaan moral (*moral feeling*) berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai pluralisme melalui kajian biografi Gus Dur juga sebagai tindakan untuk melengkapi atau menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat pada siklus-siklus sebelumnya. Adapun indikator *moral feeling* di dalam penelitian ini adalah:
 - a. Mencegah tindakan-tindakan yang berbentuk diskriminasi SARA
 - b. Mendukung tokoh-tokoh yang memiliki sikap pluralisme
 - c. Mengikuti perilaku tokoh-tokoh yang memiliki sikap pluralisme
 - c. Pelaksanaan siklus III diarahkan pada tujuan tindakan moral (*moral action*) pada diri peserta didik berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai

pluralisme melalui kajian biografi Gus Dur dengan merujuk materi sejarah berbasis pemikiran inklusifitas Gus Dur. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengupayakan penggunaan pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun yang menjadi indikator *moral action* di dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa bersahabat dengan siapapun tanpa membeda-bedakan SARA di kelas
- b. Siswa saling menghormati perbedaan SARA di kelas
- c. Siswa bekerja sama dalam menciptakan keharmonisan di kelas

Indikator pencapaian *moral action* di atas kemudian akan dirincikan lagi melalui tindakan-tindakan nyata dari siswa dengan bentuk pembiasaan sikap dengan indikator sebagai berikut:

- a. Sikap Cinta Damai
 - Menghargai guru saat mengajar di kelas
 - Menghargai sesama teman tanpa membeda-bedakan SARA
 - Menghargai pendapat teman yang berbeda
 - Siswa mau berdialog dengan temannya tanpa membeda-bedakan unsur SARA
 - Siswa bersahabat dengan siapapun tanpa memandang latar belakang SARA
 - Bertata krama yang santun dalam berperilaku dan berbicara
 - Bekerja sama dalam menciptakan keharmonisan di kelas
 - Tidak saling mengejek dengan menggunakan unsur SARA
 - Tidak saling mem-*bully* teman yang berbeda
- b. Sikap Toleransi
 - Saling terbuka dalam memecahan masalah di kelas
 - Saling bekerja sama di kelas dengan tidak membeda-bedakan SARA
 - Mendengarkan teman ketika berbicara
 - Bertanya kepada siapapun tanpa membeda-bedakan
 - Menjalankan keyakinan agamanya tanpa diskriminasi di kelas
 - Mengamalkan ajaran agamanya masing-masing
 - Menghargai teman yang berbeda keyakinan di kelas
 - Saling menghormati perbedaan SARA di kelas
 - Tidak membedakan pergaulan di kelas
 - Tidak mengelompokkan diri antara yang satu dengan yang lain
- c. Empati
 - Menyayangi sesama makhluk hidup
 - Memiliki perasaan saling memiliki

- Menunjukkan sikap solidaritas

Indikator-indikator di atas dapat ditunjukkan peserta didik apabila guru berhasil menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dari sosok Gus Dur dalam pembelajaran sejarah. Sikap dan tindakan Gus Dur yang disajikan melalui pembelajaran sejarah dijadikan sebagai teladan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme Gus Dur. Sikap Gus Dur yang tidak pernah membeda-bedakan SARA dalam setiap tindakan dan kebijakan politiknya, diharapkan mampu dijadikan contoh teladan yang baik bagi siswa.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM
- Menetapkan indikator-indikator
- Menentukan skenario pembelajaran
- Mempersiapkan sumber dan bahan pembelajaran
- Mengembangkan format evaluasi
- Mengembangkan format observasi pembelajaran
- Melaksanakan tindakan kesatu, kedua, dst

2. Tindakan

Pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik diharapkan berkembang dari para siswa. Maka dari itu diperlukan upaya dari guru melalui proses pembelajaran melalui tindakan yang inovatif, dengan metode serta model pembelajaran yang tepat sehingga pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik dapat terekplor dengan baik.

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun (Sanjaya, 2010. hlm. 79). Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru adalah perlakuan yang dilaksanakan dan diarahkan sesuai dengan perencanaan dan fokus masalah.

Upaya mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur melalui PTK ini merupakan inovasi yang dilaksanakan oleh guru mitra dalam pembelajaran. Pelaksanaannya diawali dengan penyusunan RPP yang berkaitan dengan kajian biografi Gus Dur yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam silabus pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA. Tujuannya diarahkan kepada terlihatnya perkembangan nilai-nilai pluralisme siswa, baik melalui tampilan siswa (perilaku/sikap), pertanyaan siswa, dan jawaban siswa baik lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, proses internalisasi nilai diarahkan kepada tujuan pokok sebagai hasil pembelajaran yang nampak baik pada perubahan perilaku dan sikap, maupun tindakan-tindakan yang dapat terukur lainnya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai perkembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik ini, dilakukan proses pembelajaran dengan enam enam kali tindakan dalam tiga siklus. Setiap siklus memiliki tujuan dengan fokus penelitian tersendiri.

3. Observasi

Pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur ini dapat dilihat melalui upaya pengamatan yang cermat dan terfokus. Untuk itu diperlukan kegiatan observasi yang terencana dengan menggunakan format observasi serta catatan lapangan yang lengkap.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya (Sanjaya, 2010. hlm. 79-80).

Peneliti dalam tindakan ini berperan sebagai pengamat (*observer*), sedangkan guru mitra berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran. Namun meskipun guru mitra berperan sebagai guru pengajar, akan tetapi juga melakukan observasi secara partisipatif. Adapun tabel observasi yang telah disepakati dan digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	ASPEK YANG DINILAI	B	C	K
1	Pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik mengenai materi pembelajaran			
2.	Ketekunan - Antusiasme dalam belajar			
3.	Disiplin - Taat terhadap peraturan - Tidak membuat onar (berjalan-jalan dikelas, membuat suara yang berisik, merusak sarana prasaran, mengganggu orang lain, dll)			
4.	Sikap Cinta Damai - Menghargai guru saat mengajar di kelas - Menghargai sesama teman tanpa membeda-bedakan SARA - Menghargai pendapat teman yang berbeda - Siswa berdialog dengan temannya tanpa membeda-bedakan unsur SARA - Siswa bersahabat dengan siapapun tanpa memandang latar belakang SARA - Bertata krama yang santun dalam berperilaku dan berbicara - Bekerja sama dalam menciptakan keharmonisan di kelas - Tidak saling mengejek dengan menggunakan unsur SARA - Tidak saling mem-bully			
5.	Sikap Toleransi			

	<ul style="list-style-type: none"> - Saling terbuka dalam memecahan masalah di kelas - Saling bekerja sama di kelas dengan tidak membeda-bedakan SARA - Mendengarkan teman ketika berbicara - Bertanya kepada siapapun tanpa membeda-bedakan - Menjalankan keyakinan agamanya tanpa diskriminasi di kelas - Mengamalkan ajaran agamanya masing-masing - Menghargai teman yang berbeda keyakinan di kelas - Saling menghormati perbedaan SARA di kelas - Tidak membedakan pergaulan di kelas - Tidak mengelompokkan diri antara yang satu dengan yang lain 			
6	<p>Empati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyayangi sesama makhluk hidup - Memiliki perasaan saling memiliki - Menunjukkan sikap solidaritas 			

Keterangan mengenai kriteria nilai dari aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

B = *Baik*, artinya sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik

C = *Cukup*, artinya jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan baik sama banyak

dengan jumlah siswa yang belum menunjukkan kemampuannya

K = *Kurang*, artinya sebagian kecil siswa menunjukkan kemampuan yang baik atau

sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuannya

4. Refleksi

Proses tindakan yang telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran, perlu direnungkan kembali sebagai upaya untuk melihat berbagai kekurangan dan kemajuan yang telah dicapai terkait pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik. Termasuk penggunaan metode, model pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan demikian, peneliti dan guru pengajar akan bersama-sama berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada, serta meningkatkan keberhasilan agar pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik semakin meningkat.

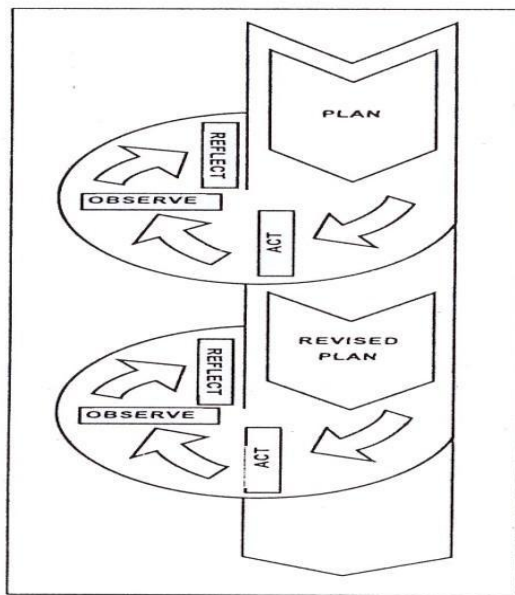
Refleksi adalah aktivitas yang melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan melalui diskusi antara guru yang mengajar dengan *observer*. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang (Sanjaya, 2010. hlm. 80).

Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Karena melalui kegiatan refleksi ini, selain peneliti dan kolaborator dapat melihat berbagai kekurangan dan keberhasilan yang muncul dalam proses tindakan, juga peneliti dan kolaborator dapat bekerja sama dan saling mengisi dengan penuh tanggung jawab. Secara bijaksana peneliti dan kolaborator dapat menentukan langkah-langkah yang baik dan terperinci dalam merencanakan tindakan berikutnya. Refleksi yang baik dan mendalam akan mengarahkan pada perencanaan yang baik dan terarah pula. Sebaliknya jika refleksi tidak dilakukan dengan baik, maka peneliti dan guru mitra tidak akan mampu untuk melihat peluang yang baik, dan cenderung kembali melakukan kesalahan dan kekurangan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Secara partisipatif peneliti dan guru mitra sebagai tim bekerja sama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berikut persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi-diskusi yang bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan. Kemudian melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus

pertama, untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan dalam siklus kedua, dan seterusnya (Wiriaatmadja, 2014. hlm. 100).

Pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus mengikuti model spiral dari Kemmis dan Taggart berikut:



(Dirujuk dari Rochiati Wiriaatmadja, 2014. hlm. 66)

3.8 Analisis, Validasi dan Interpretasi Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian yang bertradisi kualitatif memiliki karakteristik yang khas yang berkaitan dengan peran peneliti. Creswell (2010. hlm. 261) mengatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*), dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan. Dengan demikian peran peneliti dalam PTK ini merupakan instrumen utama dalam upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, diperlukan teknik dan instrument yang tepat dan mampu memberikan data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian penelitian yang digunakan adalah catatan observasi, pedoman wawancara, tes tertulis berupa uraian, dokumentasi tertulis, dan rekaman.

a. Observasi

1) Pengertian Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati mengamati dan mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis (Black dan Champion, 2009. hlm. 286). Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper (dalam Hopkins, dalam Wiriaatmadja, 2014. hlm. 104). Namun dalam observasi di kelas, guru sebagai pelaksana proses pembelajaran harus menanggalkan teori dan harus mengamati keseluruhan proses pembelajaran tersebut secara natural (alamiah) tanpa adanya upaya justifikasi ataupun intervensi dari teori yang ada.

Selanjutnya, Lincoln dan Guba (1985) terdapat tiga klasifikasi dalam observasi, yaitu: (1) pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan, (2)

observasi dapat dilakukan terus terang (*over*) atau disamakan (*covert*), walupun secara etis dianjurkan secara terus terang kecuali untuk keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran dan (3) menyangkut latar penelitian.

Adapun manfaat observasi menurut Patton (dalam Nasution, 1988) adalah:

- a. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh padangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan arena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Observasi dalam PTK ini berupaya untuk melihat bagaimana guru menampilkan pembelajaran sejarah berbasis biografi Gus Dur dan bagaimana para peserta didik memperlihatkan peraihan nilai-nilai pluralisme yang berbentuk *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam menanggapi pembelajaran yang ditampilkan guru. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh peneliti. Sedangkan guru mitra bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian guru mitra juga melakukan observasi yang bersifat partisipatif pada saat mengajar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terfokus dan observasi terbuka. Observasi terfokus adalah apabila penelitian memfokuskan permasalahan kepada upaya-upaya guru dalam penelitian sedangkan observasi terbuka adalah observasi yang pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wariatmadja, 2014: 110). Digunakannya metode observasi terfokus adalah untuk mendapatkan data

yang terfokus pada permasalahan penelitian sedangkan metode observasi terbuka untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

2) Hal-hal yang perlu diperhatikan

Menurut Wiriaatmadja (2014. hlm. 105-106), untuk melakukan pengamatan yang professional, peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari, serta dicatat dalam Catatan Lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya. Apabila fokus observasi bersifat umum dan luas, ada kemungkinan komentar yang diberikan bersifat subjektif. Komentar subjektif bisa saja diberikan, akan tetapi kemungkinan sedikit gunanya bagi guru yang sedang diobservasi dan apa yang sedang terjadi sebenarnya di kelas. Jadi, sebaiknya pengamatan dilaksanakan secara lugas terhadap fokus observasi.
- Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, sedang, lemah, efisien, tidak efisien, dan lain ukuran yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara para mitra peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut atau tidak.

Selanjutnya Hopkins (1993. hlm. 80) (dalam Wiriaatmadja, 2014. hlm. 106), menjelaskan bahwa manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apabila masukan balik atau *feedback* dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara:

- Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan
- Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat
- Berdasarkan data faktual
- Data faktual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui
- Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi
- Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah
- Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya

3) Fase Observasi

Observasi ini dilakukan melalui tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Pada pertemuan perencanaan, guru dan *observer* mendiskusikan rencana pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran dan kemudian dianalisis dalam diskusi balikan.

Dalam proses observasi, peneliti atau *observer* membuat catatan lapangan (*field notes*). Selain itu pengamat pun membuat catatan reflektif yang disusun pada saat catatan lapangan sedang dikerjakan.

4) Bentuk-bentuk Observasi

Para peneliti dapat memilih metode observasi yang cocok untuk penelitiannya. Metode observasi dapat dibedakan menjadi:

- Observasi terbuka
- Observasi terfokus
- Observasi terstruktur
- Observasi sistematis

Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014. hlm. 110) menjelaskan bahwa observasi terbuka adalah apabila sang pengamat atau *observer* melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala

sesuatu yang terjadi di kelas. Dalam hal ini peneliti yang bertindak sebagai *observer* melakukan pencatatan terhadap kegiatan pembelajaran selama tindakan dilakukan di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk pencatatan *field notes* yang nantinya akan mendukung data-data hasil temuan.

Observasi terfokus adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan tertuju hanya kepada permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan daftar/format observasi yang disepakati bersama peneliti dengan mitranya, apabila para mitra peneliti sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya tinggal menghitung (*tally*) saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu ditampilkan. Observasi sistematis merupakan observasi yang dirancang baik oleh peneliti dalam bentuk skala tertentu. Kemungkinan dalam membicarakan pengamatan sistematis ada yang mengusulkan berbagai macam skala yang dapat dimanfaatkan dapat situasi-situasi tertentu oleh guru, dilengkapi dengan ilustrasi detail dalam skala interaksi dari FIAC (*Flanders Interaction Analysis Categories*). Pengamatan dengan menggunakan skala biasa disebut pengamatan kelas secara sistematis (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2014. hlm. 115).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti untuk mendapatkan data yang terfokus dan terarah. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat (*observer*) dengan tujuan untuk mengamati setiap detail yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

b. Wawancara

Wawancara terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang bahan wawancaranya sudah dipersiapkan terlebih dahulu Sehingga melalui wawancara ini, peneliti

memperoleh data yang cukup memadai dan akurat. Wawancara ini ditujukan kepada beberapa orang peserta didik.

c. Tes

Tes merupakan alat pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat kemampuan penguasaan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan PTK guru dapat menggunakan tes hasil belajar. Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes jenis ini sangat cocok untuk menilai kemampuan menalar siswa. Tes tulisan atau tertulis adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah *item* soal dengan cara tertulis, seperti tes uraian dan tes objektif. Sedangkan tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok ketika guru ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan siswa mengenai sesuatu hal.

Dalam PTK ini peneliti akan menggunakan tes tertulis berbentuk uraian. Tes ini penting bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pluralisme peserta didik terlihat. Hal ini dilakukan dengan alasan mengobservasi nilai-nilai pluralisme peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan guru dan jawaban siswa, atau melalui pertanyaan siswa secara lisan terbentur oleh waktu yang terbatas, dan juga kemampuan siswa untuk berbicara di depan guru dan teman-temannya dirasa akan kurang maksimal untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penyampaian yang dilakukan oleh para siswa terbentur kesulitan bahasa, rasa malu berbicara di depan forum kelas dan lain sebagainya. Oleh karena itulah tes tertulis digunakan guna menekan keterbatasan para siswa dalam menyalurkan pemahaman yang mereka dapat setelah proses pembelajaran. Mengenai tes tertulis ini, maka peneliti menggunakan rubrik penelitian di dalam RPP dengan mengacu kepada ketercapaian KKM kelas XI IPA 6 (skor 80) dalam melihat keberhasilan siswa dalam tes yang dilakukan.

d. Dokumen

Menurut Lincoln dan Guba (1981, dalam Moleong, 2010. hlm 216), dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Sedangkan dokumen resmi adalah yang disusun secara resmi oleh lembaga. Dokumen ini terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan sebagainya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dokumen yang dapat digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diantaranya adalah:

- Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Laporan Tugas Siswa
- Laporan Hasil Diskusi Siswa
- e. Rekaman

Sumber data rekaman yang dapat digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diantaranya adalah:

- Foto-foto tentang kemajemukan suku, agama, ras dan antar golongan di Indonesia.
- Foto tentang Gus Dur sebagai tokoh yang dijadikan teladan dalam mengembangkan nilai-nilai pluralisme siswa
- Video mengenai diskriminasi SARA
- Video mengenai perdamaian, khususnya mengenai toleransi antar penduduk yang ada di dunia umumnya, dan Indonesia pada khususnya.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan baik berupa lembar observasi, wawancara, maupun dokumentasi diolah melalui pendekatan kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif. Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah karena analisis data dipergunakan untuk memecahkan masalah.

Muhammad Reza Pahlevi, 2016

PENGEMBANGAN NILA-NILAI PRULARISME PESERTA DIDIK MELALUI KAJIAN BIOGRAFI GUS DUR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut (Basrowi, 2009: 192). Dalam menganalisis data atau informasi yang didapat, penulis menggunakan model analisis interaktif (*interactive analysis models*) yang didalamnya terdapat aktifitas *data reduction*, *data display* dan *concluding: drawing/verification*.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini data yang diperoleh dari harus segera direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya karena dalam penelitian kualitatif data yang akan diperoleh jumlahnya akan sangat banyak sehingga apabila tidak segera direduksi jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sedangkan dengan melakukan reduksi data maka akan terlihat gambaran yang lebih jelas dan apabila nanti diperlukan akan lebih mudah ditemukan.

2. Display data (*data display*)

Tahap ini merupakan tahap menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

3. Penarikan kesimpulan dan refleksi (*concluding: drawing/ verification*)

Tahap ini merupakan tahap dimana penulis melakukan pengambilan kesimpulan. Dimulai dari kesimpulan sementara yang dilakukan pada saat proses penelitian sampai kepada kesimpulan akhir.

4. Validasi Data

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Validitas data diartikan sebagai upaya mengukur derajat kepercayaan sebuah penelitian. Menurut Hopkins untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang peserta didik, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi (Wiriatmadja, 2009. hlm. 168). Dengan demikian kebenaran yang muncul tidak hanya berasal pada satu sumber data tetapi tiga sudut pandang yang sifatnya saling melengkapi.

b. Saturasi

Saturasi adalah situasi ketika data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan (Wiriatmadja, 2009. hlm. 170). Jika dalam suatu penelitian sudah tidak ada tambahan data baru berarti sudah mencapai kejenuhan. Dalam upaya mencapai saturasi pada Penelitian Tindakan Kelas ini maka peneliti dan guru mitra melakukan pembelajaran sejarah melalui tiga siklus yang terdiri dari tindakan-tindakan dalam setiap siklusnya. Setiap siklus akan berakhir ketika peneliti menilai data yang diperoleh sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

c. *Expert Opinion*

Tahap ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli (Nasution, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya kepada para ahli untuk memperoleh arahan dan masukan, sehingga validasi temuan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah/akademis. Dalam penelitian ini peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian kepada kedua pembimbing, yaitu bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. dan Ibu Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriatmadja, MA.

5. Interpretasi Data

Kegiatan terpenting dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah interpretasi data. Data yang telah terkumpul melalui berbagai instrument, akan memberi makna jika peneliti mampu memberikan interpretasi yang tepat dan benar.

Data mengenai pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur ini dapat diperoleh melalui observasi selama tindakan berlangsung, kemudian ditulis dalam catatan lapangan. Selain itu, data pun dapat diperoleh dengan wawancara, tes, dan dokumentasi selama penelitian. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian peneliti akan memberikan penafsiran/interpretasi secara terperinci terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

Dalam menginterpretasi data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014. hlm. 186), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam menilai pembelajaran yang baik. Dengan cara ini, guru peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelasnya, dari yang sebelumnya berupa data menjadi konstruk hasil pengamatan.

Gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian, menurut Hopkins dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

Empat Tahap Kegiatan PTK
1. Pengumpulan data dan penyusunan kategori
2. Validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi
3. Penafsiran atau interpretasi dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, ataupun penilaian guru
4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK

(Wiriaatmadja, 2014. hlm. 186).